

**ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM PEMBELAJARAN MENDALAM (*DEEP LEARNING*) DI TINGKAT SEKOLAH DASAR*****ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF DEEP LEARNING CURRICULUM AT THE ELEMENTARY SCHOOL LEVEL*****<sup>1</sup>Winditiya Yuliana**<sup>1</sup>Universitas Abdurachman Saleh Situbondo<sup>1</sup>Email: [winditiya\\_yuliana@unars.ac.id](mailto:winditiya_yuliana@unars.ac.id)**ABSTRAK**

Perubahan dan perkembangan kurikulum pendidikan seolah terjadi begitu cepat, sehingga menuntut kami yang berprofesi sebagai dosen pencetak mahasiswa calon tenaga guru pendidik harus beradaptasi dengan perubahan-perubahan tersebut yaitu dengan cara meningkatkan atau mengembangkan kompetensi diri disesuaikan dengan kebutuhan era kurikulum yang di implementasikan di tingkat satuan pendidikan guru sekolah dasar. Proyeksi Pendidikan 2030 yang dilakukan oleh OECD, berdasarkan paradigma pembelajaran baru kompetensi tidak hanya fokus pada aspek kognitif, sikap, dan psikomotorik, tetapi juga ada value atau nilai yang melengkapi kompetensi murid. Saat ini, kualitas literasi dan numerasi, kesehatan mental dan sosial emosional murid merupakan pondasi atau prasyarat yang diperlukan murid untuk membangun kompetensi transformatif murid dengan siklus belajar Antisipasi, Aksi, Refleksi menuju pemelajar sepanjang hayat. Maka dari itu Pergantian kurikulum merupakan sesuatu yang wajar terjadi karena perubahan zaman dan perubahan kebutuhan di masing-masing satuan pendidikan. Salah satu hal penting dalam kurikulum ini adalah kontekstual, sehingga satuan pendidikan dapat menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Paradigma Baru, Kontekstual, Implementasi Kurikulum, *Deep Learning*, Belajar.

**ABSTRACT**

*Changes and developments in the education curriculum seem to be happening so quickly that we, as lecturers who train prospective teachers, are required to adapt to these changes by improving or developing our competencies in line with the needs of the curriculum era implemented at the elementary school teacher education level. The 2030 Education Projection conducted by the OECD, based on a new learning paradigm, emphasizes that competencies are not only focused on cognitive, attitudinal, and psychomotor aspects but also include values that complement students' competencies. Currently, the quality of literacy and numeracy, mental health, and social-emotional well-being of students are the foundation or prerequisites needed for students to build transformative competencies through the learning cycle of Anticipation, Action, and Reflection toward lifelong learning. Therefore, curriculum changes are a natural occurrence due to shifts in the times and evolving needs within each educational institution. One key aspect of this curriculum is its contextual nature, enabling educational institutions to deliver learning experiences tailored to students' needs.*

**Keywords:** *New Learning Paradigm, Contextual, Curriculum Implementation, Deep Learning, Learning.*

## PENDAHULUAN

KH. Ahmad Dahlan menekankan tujuh prinsip filosofis yang perlu menjadi landasan dalam proses pendidikan, yaitu (1) berasaskan pada tujuan hidup; (2) tidak sombong, tidak takabur; (3) kegigihan belajar untuk ketuntasan kinerja; (4) mengoptimalkan penggunaan akal untuk menemukan kebenaran sejati; (5) berani menegakkan kebenaran; (6) berbuat untuk kebaikan sesama, bukan untuk memperalat mereka; dan (7) pengamalan ilmu agama dengan tingkat kualitas tinggi untuk kemanfaatan bersama (Hajid, 2005). Dengan demikian KH. Ahmad Dahlan juga menegaskan pentingnya pendidikan sebagai alat perubahan sosial dan pendidikan harus melahirkan manusia yang berperan aktif untuk mewujudkan masyarakat berkemajuan. Lebih jauh, pendidikan harus mampu menjawab kebutuhan kolektif dan individu dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, intelektual, dan sosial secara holistik. K.H. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan sejahtera melalui pendekatan yang inklusif, bermutu, dan relevan. Nilai-nilai mabadi khaira ummah seperti integritas, etos kerja, dan keadilan menjadi landasan penting dalam pembelajaran yang moderat dan adaptif. Pandangan ini bersinergi dengan gagasan Ki Bagus Hadikusumo, yang percaya bahwa pendidikan harus mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti kemampuan melakukan analisis dan sintesis, sehingga peserta didik mampu memahami dan menghadapi tantangan yang kompleks.

Mengutip pernyataan Ki Hajar Dewantara “Memberi ilmu demi kecakapan hidup anak dalam usaha mempersiapkannya untuk segala kepentingan hidup manusia, baik dalam hidup bermasyarakat maupun hidup berbudaya dalam arti seluas-luasnya. Maksud pendidikan itu adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi tingginya baik sebagai manusia, maupun anggota masyarakat.”

Ketika kita merancang kurikulum, kita harus menempatkan kebutuhan, pendapat, pengalaman, hasil belajar, serta kepentingan murid sebagai rujukan utama. Sejatinya, kurikulum dirancang untuk murid. Agar dapat mewujudkan seluruh kompetensi yang diharapkan dari kurikulum, semua pihak harus berusaha secara kolaboratif. Misalnya:

1. Guru harus terus belajar memfasilitasi pembelajaran yang sesuai,
2. Orang tua harus terus memahami perkembangan murid dan kebutuhannya.
3. Begitu juga dengan pemerintah daerah, pemerintah pusat, dan semua yang bergerak di bidang pendidikan juga harus terus mengikuti perkembangan kebutuhan murid.

Berikut adalah pertanyaan pemantik untuk mengadaptasi kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah dalam Kepmen N0 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum.

1. Mengapa kurikulum perlu diadaptasi?
2. Di mana sekolah kita berada?
3. Apakah di tepi pantai?
4. Apakah di tengah-tengah perkebunan?
5. Apakah di tengah perkotaan yang padat penduduk dengan sosial yang beragam?
6. Selama setahun belakangan, perubahan apa saja yang terjadi di sekitar sekolah?
7. Apakah ada bangunan yang baru didirikan?
8. Apakah ada hal-hal yang mengubah kehidupan guru dan murid di sekolah?

Keadaan sekolah dan sekitar kita memang berbeda-beda. Murid kita berbeda-beda, pembelajaran seperti apa yang paling berhasil untuk masing-masing murid kita, boleh jadi memang tak sama.

Mengapa kurikulum perlu diadaptasi? Perbedaan lingkungan dan ekosistem sekolah, ditambah pula dengan perubahan yang terus terjadi di sekitar kita. Hal-hal ini merupakan sebagian alasan mengapa kurikulum yang kita terima dari pemerintah pusat harus melalui proses adaptasi terlebih dahulu. Bentuk adaptasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan murid-murid kita di sekolah dapat

diterjemahkan dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan yang akan dibahas pada artikel ini.

Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan adalah dokumen hidup, yang dapat sewaktu-waktu disesuaikan dengan kebutuhan murid setelah proses refleksi yang dilakukan oleh seluruh pemangku kepentingan Struktur Kurikulum *Deep Learning* merupakan upaya menumbuhkan pemelajar sepanjang hayat.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah kualitatif yaitu dengan cara mencari informasi di sekolah yang lolos program sekolah penggerak angkatan II di kabupaten Situbondo yang kemudian dijadikan data atau sampel yang dipilih secara acak yaitu SDN 2 Awar-awar Asembagus, SDN 2 Wringin Anom Asembagus, SD NU Awar-awar, SDN 5 Kedunglo Asembagus, dan SDN 2 Gunung Putri teknik pengumpulan data tersebut dilakukan dengan cara:

1. Observasi (Pengamatan)
2. *Interview* (Wawancara)
3. Teknik dokumentasi
4. Studi Pustaka

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Menurut Moleong (2004), analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Beberapa tahapan model analisis menurut Miles dan Huberman (2007) melalui empat tahap, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Uji Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Menurut Sugiyono (2007) Uji Keabsahan data dilakukan dengan:

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)
2. Keteralihan (*Transferability*)

3. Kebergantungan (*Dependability*)
4. Kepastian (*Confimability*)

## HASIL DAN PEMBAHAAN

Berdasarkan hasil pengamatan melalui studi kajian pustaka serta kegiatan observasi ke sekolah sekolah penggerak, dan dilanjut *interview* kepada kepala sekolah, Guru pelaksana yaitu kelas I dan IV serta kepada siswa guna mendapatkan kevalidan dalam penelitian ini proses pembelajaran dilaksanakan melalui Kurikulum *Deep Learning* yang memuat:

### 1. Program intrakurikuler

Program intrakurikuler berisi muatan atau mata pelajaran dan muatan tambahan lainnya seperti muatan lokal, jika memang ada di satuan pendidikannya. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas diharapkan dapat mengembangkan kompetensi murid sesuai dengan capaian pembelajaran pada fasenya. Berbagai kegiatan dapat dilakukan untuk membantu murid mencapai kompetensi yang diharapkan. Rancanglah kegiatan yang menarik, membangun rasa ingin tahu murid dan dihubungkan dengan kehidupan atau lingkungan sekitarnya sehingga menjadi pembelajaran yang bermakna.

Kegiatan pembelajaran intrakurikuler dirancang agar anak dapat mencapai kemampuan yang tertuang di dalam capaian pembelajaran. Intisari kegiatan pembelajaran intrakurikuler adalah bermain bermakna sebagai perwujudan “*Deep Learning Belajar, Deep Learning Bermain*”. Kegiatan yang dipilih harus memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi anak. Kegiatan perlu didukung oleh penggunaan sumber-sumber belajar yang nyata dan ada di lingkungan sekitar anak. Sumber belajar yang tidak tersedia secara nyata dapat dihadirkan dengan dukungan teknologi dan buku bacaan anak. Struktur Kurikulum SD/MI Struktur kurikulum SD/MI dibagi menjadi 3 (tiga) Fase:

- a. Fase A untuk kelas I dan kelas II;
- b. Fase B untuk kelas III dan kelas IV; dan
- c. Fase C untuk kelas V dan kelas VI.

Penerapan PM berimplikasi pada kurikulum, pembelajaran, dan asesmen. Salah satu negara yang mengimplementasikan kerangka kerja PM dalam kurikulum adalah Norwegia. Norwegia mulai mengimplementasikan PM pada kurikulum nasional untuk pendidikan dasar dan menengah pada tahun 2017. Mereka melakukan reformasi yang konstan di mana konsep PM memainkan peran utama (Kovač, et al. 2023). Prinsip dasar kurikulum ini diintegrasikan pada kurikulum inti nasional dengan tema kemanusiaan, identitas, perbedaan kebudayaan, berpikir kritis, kepedulian lingkungan, demokrasi, dan partisipasi dalam masyarakat (*Norwegian Directorate for Education and Training*, 2021). Pembelajaran Mendalam dalam seluruh struktur pendidikan adalah strategi untuk memperoleh pengetahuan dalam 1) respons terhadap perubahan global, 2) proses informasi yang baru, 3) teknologi baru, 4) pemaknaan pengetahuan yang baru dalam dunia yang kompleks (*Norwegian Directorate for Education and Training*, 2021). Keterampilan umum (*generic skills*) seperti berpikir kritis dan keterampilan penyelesaian masalah adalah kunci pada PM dan dapat digunakan untuk organisasi kurikulum.

Hubungan antara capaian pembelajaran dengan PM dipengaruhi oleh karakteristik interaksi peserta didik dengan struktur mata pelajaran, konten kurikulum, metode pembelajaran, dan asesmen (Laird et al., 2008). Kaitannya dengan asesmen dapat dilihat pada penerapan PM pada kurikulum di Norwegia. Kurikulum di Norwegia mengutamakan asesmen formatif yang menstimulasi pembelajaran peserta didik, namun tetap menggunakan penilaian sumatif. Penilaian merupakan sarana untuk mengetahui bagaimana pencapaian kompetensi peserta didik dalam proses dan akhir pembelajaran (penilaian formatif dan sumatif).

Pembelajaran Mendalam selalu dikaitkan dengan pemahaman dan aplikasi pengetahuan dalam berbagai konteks. Terkait dengan hal ini, seperti telah disebut sebelumnya, PM menerapkan prinsip pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Masing-masing berkontribusi dalam memberikan pengalaman belajar yang komprehensif dan mendalam.

**a. Berkesadaran**

Prinsip berkesadaran telah diperkenalkan oleh Ellen Langer pada tahun 1997. Pembelajaran tidak hanya melibatkan pemahaman informasi, tetapi juga bagaimana individu terlibat sepenuhnya secara mental dan fisik dalam proses pembelajaran, membuka diri terhadap pengalaman baru, dan berpikir dengan cara yang lebih terbuka dan fleksibel. Prinsip berkesadaran ini relevan dengan PM sebagai pemikiran yang berkelanjutan sebagai pendekatan holistik untuk mengaitkan konten pembelajaran dengan intelektual, emosi dan nilai-nilai (Hermes & Rimanoczy, 2018). Pembelajaran mendalam memberikan peluang keterlibatan peserta didik secara aktif, menstimulasi refleksi dalam pembelajaran, dan aplikasi pengetahuan yang lebih global (Fullan et al., 2018). Hal ini selaras dengan prinsip berkesadaran dalam melibatkan peserta didik baik sebagai individu ataupun anggota masyarakat. Pembelajaran yang berkesadaran merupakan pelibatan peserta didik secara menyeluruh dalam proses pembelajaran, meningkatkan kesadaran berpikir, perasaan, dan lingkungan sekitarnya. Bentz (1992) menyampaikan bahwa PM menstimulasi proses emosional, intelektual, mental, fisik, sosial dan personal peserta didik.

**b. Bermakna**

Pembelajaran bermakna telah diperkenalkan oleh David Ausubel pada tahun 1963. Pembelajaran bermakna akan lebih efektif jika informasi baru yang dipelajari dapat dikaitkan dengan pengetahuan atau pengalaman yang sebelumnya sudah dimiliki oleh siswa. Prinsip ini relevan dengan PM sebagai cara untuk memahami makna, sehingga meningkatkan efisiensi dan retensi jangka panjang (Kovač et al., 2023). Pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuannya yang akhirnya membentuk pemahaman yang mendalam pada sebuah konsep. Fullan et al. (2018) mengaitkan pembelajaran dengan pembelajaran bermakna pada konteks relevansi aktivitas pembelajaran dengan dunia nyata, mengaitkan kontribusi pengetahuan peserta didik pada berbagai konteks (lokal, nasional, regional, dan global), dan pemanfaatan

lingkungan sekitar untuk pembelajaran. Pembelajaran Mendalam memiliki prinsip pembelajaran bermakna karena mengutamakan pemahaman materi secara menyeluruh, tidak sekedar menghafal. Ketika peserta didik terlibat dalam pembelajaran bermakna, peserta didik akan aktif untuk membuat keterkaitan, menganalisis, dan sintesis informasi yang merupakan prinsip PM.

### **c. Menggembirakan**

Ahli-ahli pendidikan seperti John Dewey (1936) dan Howard Gardner (1983) menekankan bahwa pembelajaran relevan dengan kehidupan nyata individu dan mengutamakan pembelajaran yang aktif serta pengalaman langsung baik secara emosional maupun intelektual. Michael Fullan dalam berbagai tulisannya (2014 dan 2018) tentang PM menyatakan pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendalam, bermakna, dan menggembirakan, sehingga peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran yang mendalam. Pembelajaran Mendalam akan bermakna untuk individu dalam meningkatkan motivasi dan menyenangkan (Kovač et al., 2023). Pembelajaran yang menggembirakan fokus pada emosi yang positif yang berhubungan dengan proses pembelajaran termasuk rasa ingin tahu, semangat, dan motivasi. Pembelajaran Mendalam mempercepat rasa nyaman karena memberikan tantangan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ide-ide kompleks. Ketika peserta didik mengalami belajar yang interaktif, aktif, serta terpusat pada peserta didik, mereka akan termotivasi untuk memahami secara mendalam materi pembelajaran, meningkatkan retensi dan pemahaman.

Struktur Kurikulum sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat sebagai berikut:



**Tabel 1.** Alokasi waktu mata pelajaran sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat kelas I (Asumsi 1 Tahun = 36 minggu dan 1 JP = 35 menit)

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi Kokurikuler Per Tahun	Total JP Per Tahun
<b>Mata Pelajaran Wajib</b>			
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekertia)			
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekertia)			
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekertia)			
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekertia)	108	36	144
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekertia)			
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekertia)			
Pendidikan Pancasila	144	36	180
Bahasa Indonesia <sup>a)</sup>	252	36	288
Matematika	144	36	180
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	108	36	144
Seni dan Budaya <sup>b)</sup>			
Seni Musik			
Seni Rupa	108	36	144
Seni Teater			
Seni Tari			
Total JP Mata Pelajaran Wajib	864	216	1.080
Muatan Lokal <sup>c)</sup>	72	-	72
Total JP Mata Pelajaran Umum + Muatan Lokal	936	216	1.152

Keterangan:

- Diikuti oleh Peserta Didik sesuai dengan agama masing-masing.
- Satuan Pendidikan menyediakan minimal 1 (satu) jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, dan/atau seni tari). Peserta Didik memilih 1 (satu) jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, atau seni tari).
- Paling banyak 2 (dua) JP per minggu atau 72 (tujuh puluh dua) JP per tahun.

**Tabel 2.** Alokasi waktu mata pelajaran sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat kelas II (Asumsi 1 Tahun = 36 minggu dan 1 JP = 35 menit)

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi Kokurikuler Per Tahun	Total JP Per Tahun
<b>Mata Pelajaran Wajib</b>			
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekertia)			
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekertia)			
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekertia)			
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekertia)	108	36	144
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekertia)			
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti <sup>a)</sup>			
Pendidikan Pancasila	144	36	180
Bahasa Indonesia	288	36	324
Matematika	180	36	216
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	108	36	144
Seni dan Budaya <sup>b)</sup>			
Seni Musik			
Seni Rupa	108	36	144
Seni Teater			
Seni Tari			
Total JP Mata Pelajaran Wajib	936	216	1.152
Muatan Lokal <sup>c)</sup>	72	-	72
Total JP Mata Pelajaran Wajib + Muatan Lokal	1.008	216	1.224

Keterangan:

- Diikuti oleh Peserta Didik sesuai dengan agama masing-masing.
- Satuan Pendidikan menyediakan minimal 1 (satu) jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, dan/atau seni tari). Peserta Didik memilih 1 (satu) jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, atau seni tari).
- Paling banyak 2 (dua) JP per minggu atau 72 (tujuh puluh dua) JP per tahun.

**Tabel 3.** Alokasi waktu mata pelajaran sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat kelas III-IV (Asumsi 1 Tahun = 36 minggu dan 1 JP = 35 menit)

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi Kokurikuler Per Tahun	Total JP Per Tahun
<b>Mata Pelajaran Wajib</b>			
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti <sup>a)</sup>	108	36	144
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti <sup>a)</sup>			
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti <sup>a)</sup>			
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti <sup>a)</sup>			
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti <sup>a)</sup>			
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti <sup>a)</sup>	144	36	180
Pendidikan Pancasila			
Bahasa Indonesia			
Matematika			
Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial			
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	108	36	144
Seni dan Budaya <sup>b)</sup>	108	36	144
Seni Musik			
Seni Rupa			
Seni Teater			
Seni Tari			
Bahasa Inggris	72	-	72
Total JP Mata Pelajaran Wajib	1.116	252	1.368
Muatan Lokal <sup>c)</sup>	72	-	72
Total JP Mata Pelajaran Wajib + Muatan Lokal	1.188	252	1.440

Keterangan:

- Diikuti oleh Peserta Didik sesuai dengan agama masing-masing.
- Satuan Pendidikan menyediakan minimal 1 (satu) jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, dan/atau seni tari). Peserta Didik memilih 1 (satu) jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, atau seni tari).
- Paling banyak 2 (dua) JP per minggu atau 72 (tujuh puluh dua) JP per tahun.

**Tabel 4.** Alokasi waktu mata pelajaran sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat kelas V (Asumsi 1 Tahun = 36 minggu dan 1 JP = 35 menit)

<b>Mata Pelajaran</b>	<b>Alokasi Intrakurikuler Per Tahun</b>	<b>Alokasi Kokurikuler Per Tahun</b>	<b>Total JP Per Tahun</b>
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti <sup>a)</sup>			
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti <sup>a)</sup>			
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti <sup>a)</sup>			
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti <sup>a)</sup>	108	36	144
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti <sup>a)</sup>			
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti <sup>a)</sup>			
Pendidikan Pancasila	144	36	180
Bahasa Indonesia	216	36	252
Matematika	180	36	216
Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial	180	36	216
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	108	36	144
Seni dan Budaya <sup>b)</sup>			
Seni Musik			
Seni Rupa	108	36	144
Seni Teater			
Seni Tari			
Bahasa Inggris	72	-	72
Total JP Mata Pelajaran Wajib	1.116	252	1.368
<b>Mata Pelajaran Pilihan</b>			
Koding dan Kecerdasan Artifisial <sup>c)</sup>	72	-	72
Muatan Lokal <sup>d)</sup>	72	-	72
Total JP Mata Pelajaran Wajib + Mata Pelajaran Pilihan/Muatan Lokal	1.188	252	1.440
Total JP Mata Pelajaran Wajib + Mata Pelajaran Pilihan + Muatan Lokal	1.260	252	1.512

Keterangan:

- Diikuti oleh Peserta Didik sesuai dengan agama masing-masing.
- Satuan Pendidikan menyediakan minimal 1 (satu) jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, dan/atau seni tari). Peserta Didik memilih 1 (satu) jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, atau seni tari).
- Dialokasikan 2 (dua) JP per minggu atau 72 (tujuh puluh dua) JP per tahun sebagai mata pelajaran pilihan.
- Paling banyak 2 (dua) JP per minggu atau 72 (tujuh puluh dua) JP per tahun.

**Tabel 5.** Alokasi waktu mata pelajaran sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat kelas VI (Asumsi 1 Tahun = 32 minggu dan 1 JP = 35 menit)

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi Kokurikuler Per Tahun	Total JP Per Tahun
<b>Mata Pelajaran Wajib</b>			
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti <sup>a)</sup>			
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti <sup>a)</sup>			
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti <sup>a)</sup>			
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti <sup>a)</sup>	96	32	128
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti <sup>a)</sup>			
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti <sup>a)</sup>			
Pendidikan Pancasila	128	32	160
Bahasa Indonesia	192	32	224
Matematika	160	32	192
Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial	160	32	192
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	96	32	128
Seni dan Budaya <sup>b)</sup>			
Seni Musik			
Seni Rupa	96	32	128
Seni Teater			
Seni Tari			
Bahasa Inggris	64	-	64
Total JP Mata Pelajaran Wajib	992	224	1.216

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi Kokurikuler Per Tahun	Total JP Per Tahun
<b>Mata Pelajaran Pilihan</b>			
Koding dan Kecerdasan Artifisial <sup>c)</sup>	64	-	64
Muatan Lokal <sup>d)</sup>	64	-	64
Total JP Mata Pelajaran Wajib+ Mata Pelajaran Pilihan/Muatan Lokal	1.056	224	1.280
Total JP Mata Pelajaran Wajib + Mata Pelajaran Pilihan + Muatan Lokal	1.120	224	1.344

Keterangan:

- Diikuti oleh Peserta Didik sesuai dengan agama masing-masing.
- Satuan Pendidikan menyediakan minimal 1 (satu) jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, dan/atau seni tari). Peserta Didik memilih 1 (satu) jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, atau seni tari).
- Dialokasikan 2 (dua) JP per minggu atau 64 (enam puluh empat) JP per tahun sebagai mata pelajaran pilihan.
- Paling banyak 2 (dua) JP per minggu atau 64 (enam puluh empat) JP per tahun.

Berikut merupakan penjelasan dari struktur Kurikulum sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat secara umum.

- Muatan pembelajaran kepercayaan untuk penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai layanan pendidikan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai bimbingan dan konseling.
- Muatan lokal merupakan muatan pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal berupa:
  - Seni budaya;
  - prakarya;

- c. pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan;
  - d. bahasa; dan/atau
  - e. teknologi.
4. Muatan lokal dapat dilaksanakan pada satuan pendidikan melalui:
  - a. pengintegrasian ke dalam mata pelajaran lain;
  - b. pengintegrasian ke dalam kurikulum; dan/atau
  - c. mata pelajaran yang berdiri sendiri.
5. Kurikulum di satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif di sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat menambahkan mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus sesuai dengan kondisi peserta didik.
6. Peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan istimewa dapat diberikan percepatan pemenuhan beban belajar, dan/atau pendalaman dan pengayaan capaian pembelajaran sebagai layanan individual dan bukan dalam bentuk rombongan belajar.
7. Mata pelajaran pilihan coding dan kecerdasan artifisial dapat disediakan oleh satuan pendidikan sesuai sumber daya yang dimiliki dan dapat dipilih oleh peserta didik sesuai minatnya.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian lapangan dapat disimpulkan bahwa Implementasi Pembelajaran di Kabupaten Situbondo dengan ketentuan yang telah diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 13/M/2025 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran mendalam adalah hasil dari penyempurnaan dari kurikulum Merdeka belajar oleh pemerintah yang kemudian menghasilkan konsep kurikulum *Deep Learning* belajar yang seluruh komponennya sudah diatur dan dapat diadaptasi oleh masing-masing satuan pendidikan SD-SMA/K untuk menyusun kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) berdasarkan aturan kementerian yang sudah ditetapkan

2. Satuan pendidikan dapat menyusun KOSP disesuaikan dengan iklim sekolah dengan acuan siswa atau peserta didik sebagai muara dasar pertimbangan keputusan serta lingkungan sekitar atau tempat tinggal siswa sebagai media pembelajaran untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang bermakna melalui kegiatan pengalaman belajar bukan lagi menciptakan proses pembelajaran.
3. Kegiatan pembelajaran di masing-masing satuan pendidikan terdiri dari kegiatan Intrakurikuler berbasis inkuiri kolaboratif, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler yang sudah diatur oleh pemerintah yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan murid dan sekolah.
4. Proses kegiatan pembelajaran pada kurikulum *Deep Learning* dimuat dalam capaian pembelajaran yang diatur oleh pemerintah berdasarkan jenjang atau Fasenya yang kemudian dianalisis mencari konten atau materi serta kompetensi kemudian pendidik atau guru menyusun sebuah tujuan pembelajaran dilanjutkan mendesai sebuah alur tujuan pembelajaran dengan tiga prinsip yaitu berkesadaran, bermakna dan menggembirakan.
5. Proses kegiatan asesmen pada penerapan kurikulum *Deep Learning* menggunakan formatif (penilaian proses) dan sumatif (akhir) dimana penilaian tersebut berfokus pada perbaikan kualitas pembelajaran bukan lagi justifikasi pada nilai masing-masing siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ausubel, D. P. (1963). *The psychology of meaningful verbal learning*. Grune & Stratton.
- Bentz, V. M. (1992). *Exploring the pedagogy of experience: A philosophical study*. Teachers College Press.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the world change the world*. Corwin Press.
- Fullan, M. (2014). *The principal: Three keys to maximizing impact*. John Wiley & Sons.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.



- Hajid, A. (2005). *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan*. Suara Muhammadiyah.
- Hermes, J., & Rimanoczy, I. (2018). *Deep Learning: Bringing the mind home*. *Journal of Sustainability Education*, 19, 1–16. [https://www.susted.com/wordpress/content/deep-learning-bringing-the-mind-home\\_2018\\_04/](https://www.susted.com/wordpress/content/deep-learning-bringing-the-mind-home_2018_04/)
- Ki Hajar Dewantara. (n.d.). *Pemikiran tentang pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Kovač, V. B., Doolan, M., & Plenковиć, M. (2023). *Deep Learning as a new educational paradigm: Challenges and perspectives*. *Croatian Journal of Education*, 25(1), 65–84.
- Laird, T. F. N., Shoup, R., Kuh, G. D., & Schwarz, M. J. (2008). The effects of discipline on deep approaches to student learning and college outcomes. *Research in Higher Education*, 49(6), 469–494. <https://doi.org/10.1007/s11162-008-9088-5>
- Langer, E. J. (1997). *The power of mindful learning*. Addison-Wesley/Addison Wesley Longman.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Norwegian Directorate for Education and Training. (2021). *Core curriculum: Values and principles for primary and secondary education*. <https://www.udir.no/lk20/overordnet-del/>
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.